

ANALISIS PERBEDAAN PROFESIONALISME AUDITOR SENIOR DAN AUDITOR JUNIOR (STUDI TERHADAP AUDITOR YANG BEKERJA PADA KAP DI KOTA MALANG)

Ratna Utami

Staf Pengajar Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi : Jl. Mergan Kelurahan Blok E-C1
Email: ratna_adis@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to know auditor professionalisme in running its work with case study laboring auditor at KAP in Malang.

Result of research by using examination of frequency distribution indicate that senior auditor and junior have professionally in running its work. While in different test with test of t indicate that there no difference of professionalisme between men auditor with auditor of women in running work. This matter is proved by doing/conducting examination to five dimension to measure professionalism that is dedication to professionalism, professionalism standard, autonomy, social obligation and community affiliation.

Pursuant to result of test of t by comparing value of count with t of is tables of showing the level of t count smaller than of is tables of meaning H_0 accepted. This matter of proving there no difference of professionalisme between men auditor with auditor of women in running its. And so do from result of its value of him also show all value also above or more than level of signifikansi which have been specified that is 0,05

Keyword : Professionalism, dedication to professionalism, professionalism standard, autonomy social obligation and community affiliation

PENDAHULUAN

Perkembangan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia masih berjalan lambat meskipun jumlahnya terus bertambah sejalan dengan perkembangan perekonomian dan bisnis dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan masih sedikitnya jumlah Kantor Akuntan publik yang tergolong besar dan dominasi kantor-kantor profesi akuntan publik kecil dengan wilayah operasi yang terbatas. Profesi akuntan publik di Indonesia dapat dikatakan masih muda, namun diharapkan menjadi dewasa dalam waktu singkat.

Profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen memegang peranan penting untuk menilai kewajaran pertanggungjawaban laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Dari profesi akuntan publik inilah masyarakat (publik) mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan pertanggungjawaban keuangan.

Penilaian yang dilakukan oleh akuntan publik terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut diwujudkan melalui audit akuntan.

Secara umum pemeriksaan akuntan (*auditing*) adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Yusuf,2001,11).

Dalam memberikan opininya, akuntan publik dituntut untuk menggunakan prosedur-prosedur dan pertimbangan-pertimbangan yang memadai selama pemeriksaan laporan keuangan yang diaudit sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Prosedur audit merupakan instruksi rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit. Prosedur audit yang disebutkan dalam standar tersebut meliputi: inspeksi, pengamatan,

permintaan keterangan dan konfirmasi (Mulyadi,1998,81). Seorang auditor junior harus melaksanakan prosedur audit secara rinci serta membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Dalam melaksanakan

pekerjaannya sebagai auditor junior, seorang auditor harus belajar secara rinci mengenai pekerjaan audit. Biasanya ia melaksanakan audit di lapangan dan di berbagai kota, sehingga ia dapat memperoleh pengalaman banyak dalam menangani berbagai masalah audit.

Profesi akuntan harus memiliki integritas, independen dan bebas dari semua kepentingan menegakkan kebenaran, kemampuan teknis dan profesionalisme harus selalu dijaga dengan menempatkan aspek moralitas ditempat yang paling tinggi. Akuntan bukan hanya sekedar ahli tetapi harus dapat melaksanakan pekerjaan profesinya dengan hati-hati atau *due professional care* dan selalu menjunjung tinggi kode etik profesi yang ada.

Profesionalisme menurut Hall (1968) dijabarkan menjadi lima dimensi yang meliputi (1) Dedication, (2) Social Obligation, (3) Autonomy, (4) Regulation dan (5) Community Affiliation. Kelima dimensi ini digunakan oleh Kalbers dan Fogarty (1995) untuk mengukur profesionalisme akuntan internal. Dalam penelitian ini kelima dimensi akan digunakan untuk mengukur profesionalisme auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Auditor yang diukur profesionalisme dipilih auditor senior dan auditor junior dengan pertimbangan auditor ini yang secara langsung akan selalu berhubungan dengan klien di lapangan.

Profesionalisme suatu profesi akan dapat dijalankan apabila didukung oleh suatu kode etik untuk menjaga moralitas. Etika berkaitan dengan perilaku moral dan berfungsi sebagai kontrol pelaksanaan suatu aktivitas. Etika organisasi merupakan norma-norma yang mengatur perilaku dalam berinteraksi dengan pihak lain. Etika pada hakikatnya merupakan kekuatan normatif yang bergerak “dari dalam” untuk mengendalikan perilaku seseorang atau sekelompok orang. Etika organisasi merupakan nilai-nilai moral dan aturan yang ditetapkan organisasi sebagai cara bertindak antar individu dalam organisasi maupun dengan lingkungannya.

Tingkat profesionalisme auditor KAP akan berbeda jika dilihat dari perbedaan gender. Reed et al

(1994) dalam penelitiannya menyatakan bahwa wanita mempunyai tingkat profesionalisme yang berbeda dibanding pria, karena ada intern peran yang besar yaitu kerja atau keluarga. Menurut Palmer et al. (1997) dalam Iksan (2007) menyatakan bahwa pria lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita dalam pertanggungjawaban manajerial. Wanita dilain pihak dipandang pasif, lemah lembut, orientasi pada pertimbangan lebih sensitif dan lebih rendah serta pasif dibidang pertanggungjaaban dibanding pria. Dikarenakan perbedaan ini kemungkinan juga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kematangan untuk menjalankan pekerjaannya secara profesional

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana profesionalisme auditor Laki-laki dalam menjalankan pekerjaannya? 2). Bagaimana profesionalisme auditor perempuan dalam menjalankan pekerjaannya? 3). Apakah ada perbedaan profesionalisme antara auditor laki-laki dengan auditor perempuan dalam menjalankan pekerjaannya. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1). Mendiskripsikan profesionalisme auditor laki-laki dalam melaksanakan pekerjaannya. 2). Mendiskripsikan profesionalisme auditor perempuan dalam melaksanakan pekerjaannya 3). Menguji perbedaan profesionalisme antara auditor laki-lai dan auditor perempuan dalam melaksanakan pekerjaannya. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah 1). Bagi profesi akuntan, dapat digunakan sebagai dasar evaluasi terhadap profesionalisme akuntan dalam menjalankan pekerjaannya. 2). Bagi pihak lain dapat dipergunakan sebagai dasar menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntan.

METODE LOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Malang dan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah para auditor. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode survey yang merupakan pengumpulan data primer dengan menggunakan pernyataan lisan dan tertulis. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara dan kuisisioner.

Pada penelitian ini variabel penelitian yang digunakan adalah empat dimensi pengukuran profesionalisme yang terdiri dari : X1. Dedikasi terhadap profesi; X2. Standar Profesi; X3. Kewajiban Sosial, X4. Otonomi dan X5. Afiliasi profesi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah auditor laki-laki dan auditor perempuan dengan posisi sebagai senior auditor dan junior auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Malang dengan teknik pengambilan sample yang digunakan adalah metode random.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sakala likert (*Likert Scale*). Rentang skor yang diberikan mulai dari jawaban sangat setuju yang diberi skor 5, jawaban setuju diberi skor 4, jawaban ragu-ragu diberi skor 3, jawaban tidak setuju diberi skor 2 dan jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1. Karena data yang dihasilkan berasal dari kuesioner, maka kualitas data tersebut perlu diuji. Alat yang digunakan untuk menguji data tersebut adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

Pemilihan metode statistik yang digunakan dalam analisis data pada dasarnya dipengaruhi tiga faktor yaitu

1.) tujuan studi, 2) jumlah variable yang diteliti dan 3) skala pengukuran yang digunakan. Berdasarkan ciri di atas maka model pengujian atau analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang pertama dengan analisis distribusi frekuensi sedang untuk permasalahan yang ketiga dengan uji t yang dibantu dengan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan distribusi frekuensi dan uji t terhadap profesionalisme auditor laki-laki dan auditor perempuan menunjukkan hasil bahwa baik auditor laki-laki maupun auditor perempuan telah menjalankan pekerjaannya secara profesional dan tidak menunjukkan adanya perbedaan profesionalisme keduanya dalam menjalankan pekerjaannya. Adapun hasil perhitungan dengan distribusi frekuensi untuk jawaban auditor sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu dan setuju dan sangat setuju dari auditor laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam

Tabel 1 : Hasil uji t terhadap perbedaan profesionalisme auditor laki-laki dan auditor perempuan

| Dimensi | Responden / Auditor | STS/TS/RR | | S/SS | | |
|---|---------------------|-----------|----|------|----|------|
| | | Jml | % | Jml | % | |
| Dedikasi Terhadap Profesi (X1) | X1.1 | Laki-Laki | 7 | 14,0 | 43 | 86,0 |
| | | Perempuan | 12 | 28,0 | 31 | 72,0 |
| | X1.2 | Laki-Laki | 3 | 6,0 | 47 | 94,0 |
| | | Perempuan | 8 | 18,6 | 35 | 81,4 |
| | X1.3 | Laki-laki | 2 | 4,0 | 48 | 96,0 |
| | | Perempuan | 2 | 4,7 | 41 | 95,3 |
| | X1.4 | Laki-laki | 8 | 16,0 | 42 | 84,0 |
| | | Perempuan | 12 | 27,9 | 31 | 72,1 |
| Keyakinan Terhadap Standar Profesi (X2) | X2.1 | Laki-laki | 9 | 16,0 | 41 | 84,0 |
| | | Perempuan | 8 | 18,6 | 35 | 81,4 |
| | X2.2 | Laki-laki | 4 | 8,0 | 46 | 92,0 |
| | | Perempuan | 10 | 23,3 | 30 | 76,7 |
| | X.2.3 | Laki-laki | 6 | 12,0 | 44 | 88,0 |
| | | Perempuan | 6 | 13,9 | 37 | 86,1 |
| | X2.4 | Laki-laki | 16 | 32,0 | 34 | 68,0 |
| | | Perempuan | 9 | 20,9 | 34 | 79,1 |

| | | | | | | |
|--------------------------|------|-----------|----|------|----|------|
| Kewajiban Sosial (X3) | X3.1 | Laki-laki | 2 | 4,0 | 48 | 96,0 |
| | | Perempuan | 10 | 23,3 | 33 | 76,7 |
| | X3.2 | Laki-laki | 10 | 20,0 | 40 | 80,0 |
| | | Perempuan | 3 | 7,0 | 40 | 93,0 |
| | X3.3 | Laki-laki | 4 | 8,0 | 46 | 92,0 |
| | | Perempuan | 5 | 11,7 | 38 | 88,3 |
| | X3.4 | Laki-laki | 10 | 20,0 | 40 | 80,0 |
| | | Perempuan | 9 | 20,9 | 33 | 89,1 |
| Otonomi | X4.1 | Laki-laki | 3 | 6,0 | 47 | 94,0 |
| | | Perempuan | 6 | 14,0 | 37 | 86,0 |
| | X4.2 | Laki-laki | 6 | 12,0 | 44 | 88,0 |
| | | Perempuan | 7 | 16,2 | 36 | 83,8 |
| | X4.3 | Laki-laki | 2 | 4,0 | 48 | 96,0 |
| | | Perempuan | 3 | 7,0 | 40 | 93,0 |
| | X4.4 | Laki-laki | 7 | 14,0 | 43 | 86,0 |
| | | Perempuan | 3 | 7,0 | 48 | 93,0 |
| Afiliasi Profesi | X5.1 | Laki-laki | 8 | 16,0 | 92 | 84,0 |
| | | Perempuan | 8 | 18,6 | 35 | 81,4 |
| | X5.2 | Laki-laki | 4 | 8,0 | 46 | 96,6 |
| | | Perempuan | 10 | 23,3 | 30 | 76,7 |
| | X5.3 | Laki-laki | 6 | 12,0 | 44 | 88,0 |
| | | Perempuan | 6 | 13,9 | 37 | 86,1 |
| | X5.4 | Laki-laki | 16 | 32,0 | 34 | 68,0 |
| | | Perempuan | 9 | 20,9 | 34 | 79,1 |

Sumber Data : Data Diolah

Berdasarkan uji t sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 6.19 di atas dapat diketahui bahwa dari lima ukuran untuk menilai profesionalisme dengan dua puluh item pertanyaan hanya tiga ukuran atau 15 % yang menyatakan ada perbedaan profesionalisme auditor laki-laki dan auditor perempuan dalam melaksanakan pekerjaannya. Ketiga ukuran yang menunjukkan ada perbedaan adalah dimensi dedikasi terhadap profesi satu ukuran, dimensi keyakinan terhadap standar profesi satu ukuran dan dimensi afiliasi profesi juga satu ukuran

Dimensi dedikasi terhadap profesi yang menunjukkan adanya perbedaan yang adalah berhubungan dengan idealisme terhadap pekerjaan, hal ini juga dapat dilihat dari hasil distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa 94% auditor laki-laki menjawab setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa dalam menjalankan pekerjaan mereka membutuhkan idealisme yang tinggi. Sedangkan auditor perempuan hanya 81,4% yang menjawab setuju dan sangat setuju. Ukuran ini menunjukkan ada perbedaan profesionalisme dalam menjalankan pekerjaannya antara auditor laki-laki dengan auditor perempuan

yang bisa disebabkan karena perempuan mempunyai perasaan yang lebih lembut karena memang sudah kodratnya. Hal ini menyebabkan dalam menjalankan pekerjaan profesinya, keprofesionalannya banyak dipengaruhi perasaan daripada akal dan logikanya.

Dimensi kedua yang menunjukkan adanya perbedaan adalah dimensi keyakinan terhadap standar profesi yang mengukur penerapan memadai terhadap nstandar profesi. Berdasarkan distribusi frekuensi dari jawaban auditor menunjukkan bahwa 94% auditor laki-laki menjawab setuju dan sangat setuju sedangkan auditor perempuan hanya 79%. Hal ini menunjukkan ada perbedaan dalam penerapan standar bisa juga disebabkan karena perempuan kadang-kadang lebih mengedepankan perasaan daripada logika. Hal ini tentu akan mempengaruhi keprofesionalannya dalam menjalankan pekerjaannya.

Dimensi ketiga yang menunjukkan adanya perbedaan adalah afiliasi profesi yang mengukur kebutuhan akan mengikuti seminar/workshop bagi auditor untuk menambah kemampuan sehingga dapat menjalankan pekerjaannya secara profesional. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil distribusi frekuensi dimana auditor laki-laki yang menjawab setuju dan sangat setuju atas pernyataan apakah mereka perlu mengikuti seminar/workshop untuk menambah kemampuan dalam menjalankan pekerjaan sebesar 92% sedang untu auditor perempuan hanya 79%. Perbedaan ini bisa jadi disebabkan kurangnya waktu bagi auditor perempuan untuk mengikuti seminar/workshop karena auditor perempuan lebih memilih waktu untuk keluarga diluar tugas pokoknya.

Berdasarkan uji t juga sebagaimana telah disajikan dalam tabel 6.20 diatas, tujuh belas dari dua puluh item ukuran profesionalisme menunjukkan bahwa H_0 diterima karena t hitung lebih kecil dari t tabel dan tingkat signifikansi yang menunjukkan nilai lebih besar daripada signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Berarti dari uji t menunjukkan tidak ada perbedaan profesionalisme auditor laki-laki dan auditor perempuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara auditor laki-laki dan auditor perempuan dalam menjalankan pekerjaan sama-sama profesional. Auditor laki-laki dan perempuan profesional dalam menjalankan pekerjaan disebabkan sudah memahami standar profesi dan menyadari harus mematuhi standar profesi. Selain dari itu auditor menyadari bahwa profesi

auditor merupakan pilihan yang tepat untuknya sehingga mereka menyadari harus melaksanakan pekerjaannya secara profesional. Dengan keprofesionalnya auditor berharap dapat dipercaya oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Arfan Ikhsan menyatakan bahwa pria lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita dalam pertanggungjawaban manajerial. Wanita dilain pihak dipandang pasif, lemah lembut, orientasi pada pertimbangan lebih sensitif dan lebih rendah serta pasif dibidang pertanggungjaaban dibanding pria.

Dikarenakan perbedaan ini kemungkinan juga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kematangan untuk menjalankan pekerjaannya secara profesional Sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan hasil tidak ada perbedaan profesionalisme antara auditor laki-laki dengan auditor perempuan. Hal ini kemungkinan disebabkan responden yang berbeda dengan besaran kantor akuntan yang berbeda pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Berdasarkan pengujian dengan distribusi frekuensi dapat dijelaskan bahwa auditor laki-laki dan auditor perempuan telah menjalankan pekerjaannya secara profesional.
- b. Dengan melakukan pengujian menggunakan uji t, dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan profesionalisme antara auditor laki-laki dan auditor perempuan.
- c. Dengan melakukan pengujian menggunakan uji t, dengan melihat nilai signifikansinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan profesionalisme auditor laki-laki dengan auditor perempuan dalam menjalankan pekerjaannya.

Saran

1. Bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai hal yang sama, sebaiknya menambah responden atau mengganti responden yang semula auditor laki-laki dan perempuan pada posisi junior auditor atau senior auditor bisa diganti untuk akuntan publiknya atau patner dan menambah daerah penelitian tidak hanya dimalang.
2. Bagi auditor sebaiknya benar-benar profesional dalam menjalankan Sebagaimana pepatah mengatakan “Tiada Gading Yang Tak Retak” peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens & Loebbecke. Adaptasi oleh Amir Abadi Yusuf, *Auditing Pendekatan Terpadu*, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta, 1997
- Arfan Ikhsan, Profesionalisme Auditor pada KAP dilihat dari Perbedaan Gender, Tipe KAP dan Hirarki Jabatannya, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol 9. No. 3 Desember 2007
- Bodwitch, L, James & Antony F Buono, A. *Primer On Organizational Behavior*, 2nd ed. New York : Willey, 1990.
- Haryono Yusuf, *Auditing (Pengauditan)*, STIE YKPN, Yogyakarta, 2002
- Ikatan Akuntan Indonesia, Kompartemen Akuntan Publik, *Standar Proffesional akuntan Publik, Per Januari 2001*, Jakarta : PT Salemba Empat, Jakarta, 2001
- Lindawati, The Moral Reasoning Of Publick Accountants In The Development Of A Code Ethichs : The Case Of Indonesia, Thesis departement of Accountancy, University Of wollongong, 2002
- Mulyadi, *Auditing*, Salemba Empat, Cetakan ke 1, Jakarta, 2002
- Muhyi, Ahmad, *Teori Dan Perilaku Organisasi*, UMM Press
- Ponny Harssanti, FX. Sugiyanto, Zulaikah, *Studi Empiris Tentang Faktor- Faktor Yang mempengaruhi Sensitivitas Etika Akuntan Publik Di Indonesia*, *Jurnal Maksi*, Vol 1, Agustus 2002.
- Ratna Utami, *Analisis Resiko Independensi Akuntan Publik Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya*, Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan, 2005
- Supriyati, dkk, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik Di Surabaya*, *Ventura*, Vol.5, April., 2002.
- Venus, Gani, *Pengaruh Perbedaan Kantor Akuntan Publik Dan Gender Terhadap Evaluasi Etikal, Intenial Etikal dan Orientasi Etikal Auditor*, SNA Jakarta, Tahun 2000